

Prosiding The 4th Annual Meeting and Conference Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program Bengkulu, 11-13 April 2019

Prosiding

The 4th Annual Meeting and Conference
Association of Indonesian Islamic Kindergarten
Teachers Education Study Program
Bengkulu, 11-13 April 2019

Dengan Tema

MENGAGAS ARAH BARU PAUD DI INDONESIA

Telaah Atas Kesejahteraan dan Kesetaraan Guru
serta Lembaga PAUD Formal maupun Non Formal



Program Studi-PIAUD
Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu



PROGRAM STUDI PIAUD

Fakultas Tarbiyah dan Tadris

IAIN Bengkulu

Jl. Raden Patah Sukaradi-Selebar

Kota Bengkulu- Bengkulu

piaud@iainbengkulu.ac.id

ISBN 978-623-13533-0-0



9 786239 135300

ISBN 978-623-13533-1-7



9 786239 135317

EVALUASI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BEYOND CENTRE AND CIRCLE TIME TERHADAP PENINGKATAN KECERDASAN MAJEMUK (MULTIPLE INTELEGENCE) DI RUMAH BELAJAR KEPOMPONG

Oleh:

RITA MAHRIZA

IAIN Langsa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan Metode pembelajaran Beyond Centre and Circle Time (BCCT) terhadap Kecerdasan Majemuk (multiple Intellegence) di Rumah Belajar Kepompong Langsa) serta untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode pembelajaran BCCT tersebut. Penelitian ini menerapkan pendekatan Kualitatif dengan mengadaptasi pada Evaluasi Illuminatif. Peneliti berusaha menemukan kesesuaian terhadap standar penerapan metode pembelajaran BCCT terhadap kemampuan kecerdasan jamak peserta didik. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik dalam rentang umur 4 sampai 5 tahun, yang di rumah belajar kepompong Langsa disebut sebagai kelas Capung, sebanyak 9 orang. Observasi, wawancara, dan dokumentasi dijadikan sebagai alat pengumpul data guna tercapainya data yang akan menyempurnakan penelitian ini. Setelah dilaksanakna pengumpulan data, didapat bahwa penerapan metode pembelajaran Beyond Centre and Circle Time (BCCT) telah berjalan dengan baik, kreatifitas pendidik dalam menciptakan permainan dan penegelolaan kelas menjadi faktor yang sangat mendukung bagi keberhasilan penerapan metode pembelajaran ini. Faktor penghambat bisa diminimalkan seiring dengan kemauan pendidik untuk mengembangkan kreatifitasnya didalam kelas. Selanjutnya, kecerdasan majemuk (multiple intellegence) siswa berkembang dengan baik melalui metode pembelajaran ini dikarenakan karakter peserta didik yang terus terasah disetiap sentranya, serta keseimbangan sikap yang baik ketika berada disekolah dan dirumah.

Key Words: BCCT, Kecerdasan Majemuk

A. PENDAHULUAN

National Association Education for Young Children (NAEYC) mendefinisikan Anak Usia Dini sebagai Anak yang berusia sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun.¹ Selanjutnya, Trianto menyatakan bahwa Anak usia dini adalah individu yang unik dan memiliki karakteristik tersendiri serta memiliki rentang usia dari 0 sampai dengan 6 tahun.² Pendidikan atau sekolah pada usia dini atau sering disebut sebagai pendidikan prasekolah merupakan masa – masa yang penting serta kritis dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan setiap aspek perkembangan pada anak usia dini dimulai dari fisik, mental, dan sosial kepribadiannya akan mengalami pertumbuhan serta perkembangan secara pesat.

Masa Anak usia dini sering diistilahkan sebagai masa “Golden Age” atau masa emas. Hal ini dikarenakan pada masa inilah seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara pesat dan hebat. Upaya pengembangan seluruh potensi anak tersebut haruslah tercapai secara optimal. Hal ini merupakan hak seluruh anak sebagaimana yang telah diatur dalam Undang – undang no 23 tahun 2003 tentang perlindungan anak. Dimana disebutkan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh dan berkembang serta berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.³

Dalam masa golden age atau masa – masa keemasan anak ini, sudah sepatutnya untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara maksimal. Disaat usia ini merupakan momentum yang tepat untuk meletakkan dasar – dasar pengembangan kemampuannya. Sehingga sangat disayangkan jika pendidikan dimasa ini terlewatkan dengan sia – sia.

¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 109

² Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: Kencana Preanada Media Group), 14

³ Undang – undang Republik Indonesia, Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Tentang system pendidikan Nasional

Selanjutnya, undang – undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴

Trianto menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal (seperti TK, RA, BA, atau bentuk lain yang sederajat), jalur nonformal (seperti TPA, KB, dan sebagainya), dan jalur informal yaitu pendidikan keluarga. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa PAUD memiliki tujuan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak sejak dini dengan memberikan rangsangan – rangsangan pendidikan sebagai bekal dalam menyiapkan kebutuhan kehidupannya dikemudian hari.⁵

Salah satu jalur pendidikan dini yang paling populer adalah Taman kanak – kanak. Taman Kanak – kanak merupakan salah satu program penyelenggaraan pendidikan anak usia dini secara formal yang ditujukan bagi anak berumur 4 sampai dengan 6 tahun. Pembelajaran di taman kanak – kanak disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Pada hakikatnya, pembelajaran anak usia dini harus lah dilakukan secara menyenangkan. Pembelajaran di TK harus menerapkan esensi bermain. Esensi bermain meliputi meliputi perasaan menyenangkan, merdeka, bebas memilih, dan merangsang anak terlibat aktif. Kesenangan yang diperoleh melalui bermain dapat memungkinkan anak untuk menerima pelajaran tanpa unsur paksaan dan tekanan.⁶

⁴ Undang – undang Republik Indonesia, Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Tentang system pendidikan Nasional, pasal 1 butir 14

⁵ Trianto, Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik. (Jakarta: Kencana Preanada Media Group), 4

⁶ Slamet Suyanto. Dasar – Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. (Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2005), 127

Beranjak dari hakikat pembelajaran anak usia dini yang harus disajikan secara menyenangkan dan tanpa unsur paksaan serta tekanan, maka banyak para peneliti mengembangkan berbagai metode pembelajaran untuk anak usia dini demi tercapainya hasil yang diinginkan. Salah satu pendekatan yang sesuai bagi pembelajaran anak usia dini adalah metode pembelajaran Beyond Center and Circle Time atau BCCT yang diperkenalkan oleh Maria Montessori dan kemudian dikembangkan oleh Creative Preschool, Florida, USA. Pendekatan pembelajaran ini lebih menekankan pada kreatifitas siswa dan tugas pendidik lebih kepada memfasilitasi, memotivasi, mendampingi, dan memberi pijakan.

Pada Prinsipnya, metode BCCT dapat merangsang munculnya kreativitas dan inovasi anak melalui aktifitas – aktifitas menarik, fokus, serius, dan konsentrasi. Namun, pembelajaran menggunakan metode BCCT belum banyak dikenal dimasyarakat sehingga masih banyak sekolah pendidikan anak usia dini yang menerapkan metode pembelajaran ini. Kota langsa, yang merupakan salah satu Kota Madya di Provinsi Aceh termasuk salah satu kota yang belum banyak menerapkan metode pembelajaran BCCT di sekolah pendidikan anak usia dini. Satu – satunya sekolah usia dini yang telah menerapkan metode pembelajaran BCCT secara full adalah Rumah Belajar Kepompong.

Rumah belajar kepompong merupakan sekolah anak usia dini yang paling lama menerapkan metode pembelajaran BCCT yang dikemukakan oleh Maria Montessori. Pembelajaran metode BCCT ini telah diterapkan sejak tahun 2012 dimana sekolah usia dini lainnya masih menerapkan metode pembelajaran kelompok. Pendekatan BCCT pada rumah belajar Kepompong dilaksanakan melalui sentra yang dibagi kepada sentra bahan alam, sentra balok, sentra bermain peran, sentra seni, sentra persiapan, dan sentra ibadah.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pendidikan anak usia dini khususnya pada evaluasi penerapan Model pembelajaran BCCT terhadap Multiple Intellegence atau kecerdasan jamak.

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mencari gambaran tentang Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Beyond Center and Circle Time (BCCT) di Sekolah Kepompong Langsa, kemampuan multiple intelegences siswa, dan Faktor Penghambat serta Pendukung dalam Pembelajaran Beyond Center and Circle time (BCCT) terhadap kemampuan Multiple Intelenges siswa di Sekolah Kepompong Langsa.

C. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri".⁷ Selanjutnya model evaluasi Illuminatif juga akan digunakan dalam penelitian ini. Dimana model evaluasi ini menggambarkan studi mengenai pelaksanaan program, pengaruh lingkungan, serta pengaruh program terhadap hasil belajar. Evaluasi Illuminatif bersifat adaptif dan eklektik. Data yang digunakan juga akan lebih dominan pada data subyektif dan merupakan hasil keputusan (judgment) dari berbagai pihak.

⁷ Arif Furchan, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. (Surabaya:Usaha Nasional, 1992). Hal. 21

2. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan salah satu instrument kunci yang secara langsung mengamati, mewawancarai dan mengobservasi obyek yang diteliti.

Dalam Penelitian ini, merupakan pengamat penuh yang akan mengamati penerapan metode yang dipakai disekolah, yaitu Rumah belajar Kepompong langsa. Dan kehadiran peneliti juga diketahui oleh lembaga pendidikan yang dijadikan objek oleh peneliti.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti, yaitu Penerapan metode pembelajaran BCCT terhadap kecerdasan majemuk di Rumah Belajar kepompong Langsa. Selain itu diperoleh dari hasil dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tindakan

Selanjutnya, Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Kata-kata dan tindakan dari orang yang diwawancarai atau yang diamati merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini diambil dari data tertulis, rekaman, atau pengambilan foto. Pencatatan sumber data ini melalui wawancara dan pengamatan serta merupakan hasil gabungan dari

melihat, mendengarkan dan bertanya.⁸ Diantara Data primer yang dibutuhkan adalah penerapan metode BCCT dirumah belajar Kepompong, Faktor Penghambat dan pendukung penerapan metode BCCT, dan kecerdasan majemuk siswa di Rumah belajar kepompong khususnya kelas capung.

Adapun siswa siswi Rumah Belajar Kepompong langsa yang berjumlah 40 orang. Subyek penelitian dalam penelitian merupakan siswa siswi pada level umur 4 sampai dengan 5 tahun. Adapun sampel terdiri dari 2 kelompok yaitu siswa kelas Capung yang merupakan anak umur 4 sampai dengan 5 tahun berjumlah sebanyak 10 orang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak sekolah dan tidak berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai dokumentasi tentang sekolah yang dibutuhkan untuk kelengkapan data penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data, yaitu Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk bagian pertama akan digunakan dokumentasi dimana para siswa dan siswi akan diklasifikasikan berdasarkan umur, jenis kelamin, minat, bakat, serta latar belakang kehidupan sehari – hari mereka. Selanjutnya akan dilakukan observasi ketika para siswa sedang beraktifitas di sekolah atau lebih tepatnya ketika mereka sedang mengikuti proses pembelajaran disekolah.

Ketika tahapan observasi telah selesai dilakukan, maka akan dilaksanakan tahapan akhir yaitu pengamatan secara langsung kepada subjek penelitian untuk mendapatkan

⁸ Moeloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Remadja Karya, 1989), hal. 112

gambaran tentang kemampuan multiple intelligences atau kecerdasan jamak para sampel.

5. Instrument:

Dokumentasi merupakan data yang diambil dari sampel. Ada 2 jenis dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang pertama berupa dokumentasi biodata para murid dan kebiasaan mereka sehari – hari. Yang kedua, dokumentasi yang diambil dari penilaian guru selama proses belajar mengajar.

Instrument selanjutnya adalah observasi. Observasi merupakan pengamatan langsung yang akan dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Hasil observasi akan ditulis dalam bentuk lembar observasi (observation sheet).

Instrument yang terakhir adalah wawancara, dimana wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terpimpin. Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek penelitian untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

6. Data Analysis

Data analisis dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis data model Miles dan Huberman, dimana teknis analisa ini terdiri dari 3 (tiga) tahapan analisa, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan dimana proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul

sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Dalam hal ini reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusur bentuk tema, dan membuat gugus-gugus. Selanjutnya reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi data selesai, maka dilakukan penyajian data, dimana penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Bentuk penyajian dalam data dalam penelitian ini adalah teks naratif

Penyajian data ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih mudah untuk dipahami. Penyajian data yang akan dilakukan adalah penyajian dalam bentuk naratif. Didalam narasi tersebut juga dilengkapi beberapa catatan lapangan, catatan dokumentasi, dan catatan wawancara sesuai dengan kebutuhan untuk dapat memperjelas data yang disajikan.

c. Penarikan Kesimpulan

Proses akhir dari model Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan sangat berguna untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sudah mencukupi atau memuaskan.

D. HASIL PENELITIAN

Penerapan BCCT pertama kali di TK kelompong diterapkan pada tahun 2012, dan awal penerapan BCCT di TK Kepompong terdapat beberapa kendala, dikarenakan model ini belum terbiasa digunakan. Untuk mendukung pembelajaran menggunakan model pembelajaran BCCT guru juga menggunakan pembiasaan-pembiasaan di luar BCCT seperti pengenalan Imtaq, hal itu dilakukan ketika awal pembelajaran, guru membimbing anak untuk berdo'a bersama, membaca surah-surah pendek, selain imtaq ada juga penerapan sembilan karakter, dengan pengenalan karakter anak di beri pemahaman tentang karakter, diantaranya, sayang ciptaan Allah, anak mandiri, anak kreatif, bertanggung jawab dan lain sebagainya, guru juga mengajarkan kepada anak 4 k yaitu kebersihan, kerapian, kesehatan dan kedisiplinan agar anak mengetahui kebiasaan-kebiasaan anak yang di hadapinya, agar semua pembelajaran tercapai maka di awal masuk sekolah guru mengenalkan aturan dan mengenalkan waktu-waktu yang digunakan anak ketika anak berada disekolah, tujuannya agar anak dapat menghargai orang lain dan terbiasa patuh dnegan aturan. Sehingga pembelajaran menggunakan BCCT ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

A. Penerapan BCCT di Sentra Bahan Alam

Penerapan BCCT pada sentra bahan alam bertujuan agar peserta didik dapat bermain dan memperoleh sesuau dengan cara bereksplorasi dan bereksperimen / percobaan tentang pengetahuan diri sendiri. Pendekatan BCCT dalam pembelajaran meliputi pemberian pijakan oleh guru kepada peserta didik, pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan bermain dengan 3 jenis kegiatan main, serta melaksanakan evaluasi perkembangan peserta didik. Pemberian pijakan di sentra bahan alam meliputi pijakan

lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main.

Kegiatan bermain disentra meliputi kegiatan main sensorik yaitu bermain dengan benda cair, sabun, pasir dan permainan lainnya yang berhubungan secara langsung dengan alam. Peserta didik diharapkan menyelesaikan permainan dengan tema yang ditentukan oleh peserta didik. Dalam hal ini guru diwajibkan memiliki kreatifitas tinggi dalam menyiapkan permainan yang ada di dalam sentra ini. Banyaknya permainan harus dikali 3 dengan jumlah siswa yang ada. Dalam hal ini siswa kelas Capung berjumlah 10 orang, maka guru menyiapkan 30 macam permainan bahan alam didalam sentra bahan alam ini, sehingga siswa tidak mudah merasa jenuh.

Sentra bahan alam ini juga dapat membangun komunikasi antar anak saat kegiatan bermain air dan bermain pasir, dan main pembangunan yaitu membentuk dengan playdough dan pasir. Kegiatan evaluasi pembelajaran disentra bahan alam dilaksanakan dengan mencatat kegiatan main yang dilakukan anak, melakukan observasi guna menganalisis tahap perkembangan anak khususnya pada kecerdasan majemuk, checklist pada indikator yang telah dicapai anak dan melakukan dokumentasi berupa foto kegiatan anak dan foto hasil karya, serta mengumpulkan hasil karya dengan baik.

Adapun kreatifitas dalam sentra ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar diatas menunjukkan ketertarikan siswa dalam bermain bahan alam. Dalam hal ini siswa diberikan satu thema dan pendidik menilai tema sesuai aktifitas pesrta didik ketika berada didalam sentra bahan alam. Pada gambar diatas, bermain pasir menjadi media untuk mencapai tema yang diinginkan.

B. Penerapan BCCT di Sentra Balok

Penerapan BCCT dalam sentra balok meliputi pemberian pijakan yang dilaksanakan guru kepada pesera didik. Pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan kegiatan bermain serta melaksanakan evaluasi perkembangan peserta didik. Pemberian pijakan di sentra balok meliputi pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main. Kegiatan bermain disentra meliputi kegiatan main sensorik yaitu memilih balok dari macam, bentuk dan tekstur, untuk kemudian disusun menjadi sebuah bangunan sesuai dengan kreatifitas dan imajinasi peserta didik.

Rumah Belajar Kepompong Langsa memiliki 1 set alat susun balok lengkap, namun set balok tersebut masih dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhan siswa khususnya kelas Capung yang telh memiliki kreatifitas tinggi. Sebagai informasi tambahan, bahwa Rumah Belajar Kepompong telah menjuarai kejuaraan susun balok tingkat provinsi Aceh. Selama 2 tahun berturut anak didik usia dini yang berasal dari sekolah ini lah yang telah mengalahkan anak didik sekolah usia dini lainnya di provinsi Aceh dalam kejuaraan susun balok.

Selanjutnya, komunikasi anak satu dengan anak lain dan anak dengan alat mikro, dan main pembangunan yaitu membangun dan menggambar hasil bangunan. Kegiatan evaluasi pembelajaran disentra bahan alam dilaksanakan dengan mencatat kegiatan main yang dilakukan anak, melakukan observasi guna menganalisis tahap

perkembangan anak khususnya pada kecerdasan majemuk, checklist pada indikator yang telah dicapai anak dan melakukan dokumentasi berupa foto kegiatan anak dan foto hasil karya, serta mengumpulkan hasil karya dengan baik.

Berikut adalah beberapa hasil karya siswa capung dalam kegiatannya di sentra balok:



Susunan balok berbentuk mesjid diatas merupakan salah satu hasil siswa kelas capung dimana bentuk mesjid tersebut sudah lah sangat baik. Dapat dilihat siswa / siswa telah memiliki imajinasi yang tinggi dengan menyusun balok berbentu mesjid tersebut. Siswa tersebut sudah dapat membedakan antara tiang, atap, kubal serta elemen – elemen lain dalam bangunan mesjid tersebut.



Dapat kita lihat dalam gambar diatas salah seorang peserta didik dengan hasil karyanya dalam menyusun balok, peserta didik ini berimajinasi bahwa dia sedang membangun rumah minimalis berikut dengan faviliun dan gajebonya. Hal ini menunjukkan bahwa ia telah memiliki kemampuan berimajinasi yang cukup tinggi walaupun susunan baloknya belum dirasa sempurna.

C. Penerapan BCCT di Sentra Bermain Peran

Penerapan BCCT dalam sentra bermain peran meliputi pemberian pijakan oleh guru kepada peserta didik, pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan bermain dengan 3 jenis kegiatan main, serta melaksanakan evaluasi perkembangan peserta didik. Pemberian pijakan di sentra peran meliputi pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main. Kegiatan bermain disentra meliputi kegiatan main yang merangsang saraf sensorik yaitu bermain masak-masakan dengan plastisin, main peran sesuai skenario, dan main pembangunan yaitu menulis, menggambar, membentuk dengan plastisin.

Penerapan BCCT pada sentra bermain peran juga dengan memperbolehkan anak didik berimajinasikan diri mereka ke masa depan, menciptakan kembali masa lalu, dan mengembangkan keterampilan khayalan. Dengan bermain peran di yakini dapat menjadi terapi bagi anak yang mengalami traumatik. Pada main peran mikro, anak memainkan peran melalui tokoh yang diwakili benda-benda berukuran kecil, misalkan boneka – boneka kecil berikut perlengkapan rumahnya, hewan – hewan kecil beserta kandangnya, dan lain – lain. Sedangkan pada peran main makro anak diajak untuk menjadikan dirinya sebagai tokoh yang turut andil dalam bermain peran tersebut, misalkan memakai baju dokter, memakai baju guru, menjadi seorang

pedagang, dan lainnya berikut dengan beralatan yang mendukung profesi yang sedang diperankan.

Pada sentra peran ini anak didik diajak untuk masuk dalam dunia nyata dengan penyettingan yang seperti pada lingkungan yang sebenarnya. Pendidik dalam sentra ini menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Demi mendukungnya kelancaran pada sentra seni peran, pendidik dituntut untuk memiliki kreatifitas tinggi dalam menciptakan permainan. Ada 30 macam permainan yang diciptakan guru pada sentra seni peran, hal ini sesuai dengan jumlah siswa kelas Capung yang berjumlah 10 orang dan 1 anak diberikan 3 pilihan permainan seni peran.

Kegiatan evaluasi pembelajaran disentra bahan alam dilaksanakan dengan mencatat kegiatan main yang dilakukan anak, melakukan observasi guna menganalisis tahap perkembangan anak khususnya pada kecerdasan majemuk, checklist pada indikator yang telah dicapai anak dan melakukan dokumentasi berupa foto kegiatan anak dan foto hasil karya, serta mengumpulkan hasil karya dengan baik.

Salah satu kegiatan dalam sentra seni peran dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar diatas menjelaskan bahwa suasana seni peran sedang berada di sebuah cafe. Dimana salah seorang siswa yang sedang duduk menjadi si pemilik cafe sedangkan salah seorang siswa yang sedang berjalan berperan sebagai pelayan cafe dan baru saja selesai mengantar pesanan.

D. Penerapan BCCT di Sentra Seni

Penerapan BCCT pada sentra seni bertujuan agar peserta didik dapat bermain dan memperoleh sesuatu dengan cara bereksplorasi dan bereksperimen / percobaan tentang pengetahuan diri sendiri. Pendekatan BCCT dalam pembelajaran meliputi pemberian pijakan oleh guru kepada peserta didik, pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan bermain dengan 3 jenis kegiatan main, serta melaksanakan evaluasi perkembangan peserta didik. Pemberian pijakan di sentra seni ini meliputi pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main.

Kegiatan bermain disentra seni meliputi kegiatan main yang merangsang sraf motorik dan sensorik yaitu bermain dengan menggunting, menempel, dan permainan lain yang dianggap mendukung sentra tersebut. Pada sentra seni ini permainan hanya disiapkan satu permainan atau 1 topik per pertemuannya. Peserta didik diharapkan dapat mengukti instruksi pendidik.

Sentra seni ini juga dapat membangun komunikasi antar anak saat kegiatan dikalsanakan. Kegiatan evaluasi pembelajaran disentra seni dilaksanakan dengan mencatat kegiatan main yang dilakukan anak, melakukan observasi guna menganalisis tahap perkembangan anak khususnya pada kecerdasan majemuk, checklist pada indikator yang telah dicapai anak dan melakukan dokumentasi berupa

foto kegiatan anak dan foto hasil karya, serta mengumpulkan hasil karya dengan baik.

Kegiatan dalam sentra seni dapat digambarkan sebagai berikut:



Dalam gambar diatas, dapat kita lihat para peserta didik sedang membuat lukisan semangka menggunakan cat air, sementara pendidik dengan sabar mengarahkan dan mengamati peserta didik dalam melakukan aktifitasnya.

E. Penerapan BCCT di Sentra Persiapan

Sentra persiapan merupakan salah satu sentra yang mengasah kemampuan kognitif dan motorik halus pada anak. Dalam sentra ini, berbagai bentuk permainan banyak disajikan. Akan tetapi, permainan yang paling banyak menyiapkan untuk persiapan sekolah selanjutnya. Yakni ke persiapan untuk ke jenjang selanjutnya. Sentra ini dianggap sebagai “bengkel kerja” bagi anak-anak guna mengoptimalkan kemampuan keaksaraan pada anak sejak dini.

Penerapan BCCT pada sentra persiapan meliputi pemberian pijakan oleh guru kepada peserta didik, pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan bermain dengan 3 jenis kegiatan main, serta melaksanakan evaluasi perkembangan peserta didik. Pemberian pijakan di sentra persiapan meliputi pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main. Kegiatan

bermain disentra meliputi kegiatan main sensorik yaitu menulis, menggambar, bermain plastisin, meronce, mengayam dan mewarnai.

Dari kegiatan sentra persiapan ini, anak diharapkan untuk selalu belajar membaca. Kemampuan anak untuk membaca terasah alam sentra ini. Karena pada sentra persiapan titik tekan yang ditonjolkan adalah pengenalan keaksaraan.

Kegiatan evaluasi pembelajaran disentra bahan alam dilaksanakan dengan mencatat kegiatan main yang dilakukan anak, melakukan observasi guna menganalisis tahap perkembangan anak khususnya pada kecerdasan majemuk, checklist pada indikator yang telah dicapai anak dan melakukan dokumentasi berupa foto kegiatan anak dan foto hasil karya, serta mengumpulkan hasil karya dengan baik.

Salah satu kegiatan sentra persiapan adalah sebagai berikut:



Dalam gambar diatas menunjukkan bahwa dua peserta didik kelas capung sedang mengenal bentuk seperti persegi panjang yang vertikal dan horizontal, lingkaran serta seperempat lingkaran melalui gambar yang dicontohkan oleh pendidik, yaitu gambar truk.

F. Penerapan BCCT di Sentra Ibadah

Penerapan BCCT pada sentra Ibadah bertujuan agar peserta didik mengenal Agama serta dapat mempraktekkannya dengan baik. Pada tahapan ini

peserta didik langsung mempraktekkan doa – doa yang seharusnya dibaca dalam kehidupan sehari – hari, praktek wudhu’, sholat, menghafal ayat – ayat pendek, dan lainnya. Dalam sentra ini pendidik juga dituntut untuk kreatif dalam membuat siswa berperan aktif dalam sentra ini.

Pada sentra ini pendidik juga mengisahkan cerita – cerita keislaman, seperti kisah – kisah para nabi Allah, Sahabat – sahabat rasul, serta cerita – cerita lain yang mengandung nilai moral keagamaan.

Kegiatan evaluasi pembelajaran disentra seni dilaksanakan dengan mencatat kegiatan main yang dilakukan anak, melakukan observasi guna menganalisis tahap perkembangan anak khususnya pada kecerdasan majemuk, checklist pada indikator yang telah dicapai anak dan melakukan dokumentasi berupa foto kegiatan anak dan foto hasil karya, serta mengumpulkan hasil karya dengan baik.

Salah satu kegiatan di sentra ibadah adalah dengan sholat berjamaah yang dapat kita lihat pada gambar berikut ini:

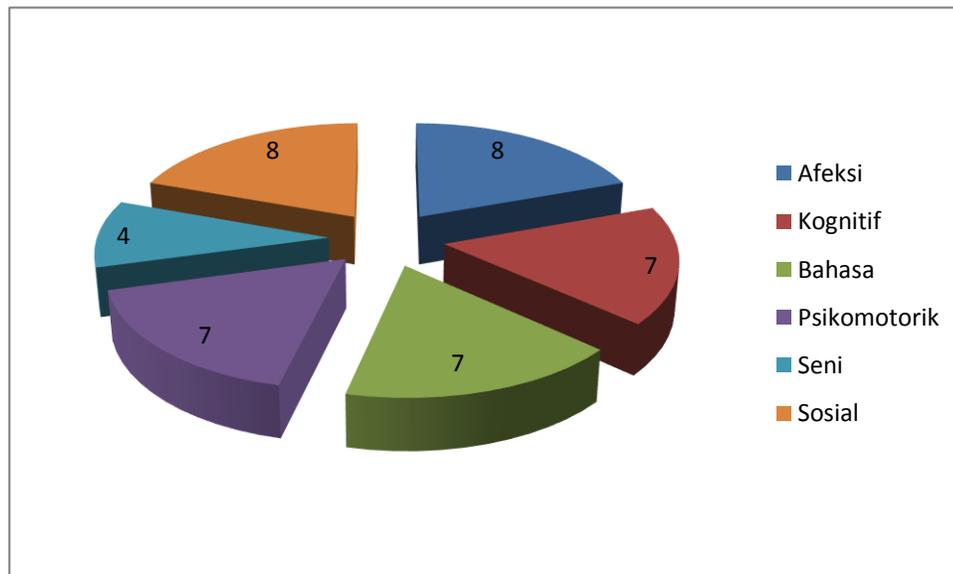


Dapat kita lihat pada gambar diatas dimana seorang peserta didik dari kelas capung sedang bertindak sebagai imam pada saat sholat. Di Rumah Belajar Kepompong sentra ibadah

dilakukan secara gabungan, yaitu seluruh peserta didik dari kelas semut, kepik, lebah, capung, dan kupu – kupu secara bersama melakukan kegiatan di sentra ibadah ini.

Kecerdasan Jamak Siswa – Siswi Rumah Belajar Kepompong

Secara umum kecerdasan Jamak (multiple intelligence) dalam berkembang dengan baik di Rumah Belajar Kepompong Langsa. Hal ini dapat di jelaskan dalam grafik dibawah ini:



Berdasarkan grafik diatas dapat digambarkan bahwa dari jumlah 9 siswa hampir keseluruhan siswa mencapai tahapan yang diinginkan.

Pembelajaran menggunakan BCCT berdampak positif bagi perkembangan anak, hal ini terlihat dari terlatihnya kecerdasan jamak yang dimiliki oleh anak. Setiap dari kegiatan-kegiatan yang di buat oleh guru, guru membuat kegiatan tersebut dengan memasukkan aspek perkembangan anak. Sehingga ketika guru menilai anak ketika di dalam BCCT guru dapat melihat kecerdasan jamak yang dimiliki masing-masing anak. Di dalam pembelajaran BCCT guru membuat kegiatan main sebanyak tiga kali jumlah anak, dikarenakan anak dikelas capung berjumlah 10 anak, maka guru menyediakan 30 kegiatan

main untuk anak, dan masing-masing dari kegiatan tersebut memiliki tujuan dari aspek perkembangan anak.

Hal yang mendukung pembelajaran BCCT digunakan sampai sekarang karena dengan menggunakan BCCT guru menjadi ahli dibidangnya, dikarenakan guru harus menguasai dari bidang yang diajarkan kepada anak, agar anak mampu memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru, guru juga harus kreatif agar pembelajaran menyenangkan dan tidak ada rasa bosan yang dirasakan oleh anak, selain dari potensi yang dimiliki guru, dengan menggunakan BCCT guru harus mampu membuat APE (Alata Peraga Edukasi) yang dapat menambah wawasan anak dan membuat anak aktif belajar sambil bermain. Sehingga dengan guru yang berpotensi dan APE yang menyenangkan maka anak akan mengenal semua guru di bidang masing-masing dan menambah semangat belajar anak ketika anak hendak pergi ke sekolah. Selain pembelajaran di sekolah agar perkembangan anak diasah dengan baik, harus adanya kerjasama antara guru dan orang tua, diharapkan perilaku anak yang dilakukan di sekolah mampu diterapkan di rumah.

Pembelajaran menggunakan BCCT ini sangat efektif jika diajarkan kepada anak, dikarenakan anak dapat berkembang lebih baik lagi dan akan menjadi lebih baik lagi jika pembelajaran yang telah diajarkan di sekolah dilanjutkan oleh orang tua anak. Salah satu faktor penghambat keberhasilan pembelajaran ini dengan pembiasaan yang dilakukan orang tua, hal tersebut dapat dilihat dari kesibukan orang tua sehingga kurang perhatian terhadap perkembangan yang telah didapati anak di sekolah. Selain dari tidak sinkronnya pembiasaan yang didapati anak di sekolah dan di rumah, kurangnya apresiasi dari orang tua atas perkembangan-perkembangan yang telah dilakukan anak, sehingga anak merasa hal yang baik yang dilakukannya merupakan hal yang biasa saja.

Salah satu hal yang membedakan BCCT dengan model pembelajaran lainnya adalah pembelajaran dilakukan dengan pijakan, pijakan dilakukan ketika pembelajaran dimulai, guru mempersiapkan alat main, setelah itu guru membuka pembelajaran dan melakukan kegiatan jurnal, setelah selesai pijakan awal guru menjelaskan aturan dalam bermain, setelah guru selesai menjelaskan aturan bermain, anak masuk ke dalam inti pembelajaran yaitu sentra, sentra yang digunakan di dalam pembelajaran yaitu sentra seni, sentra main peran, sentra bahan alam, sentra persiapan, sentra ibadah dan sentra balok. Dalam pembelajaran sentra terdapat beberapa kegiatan main, anak memilih sendiri permainan apa yang hendak dimainkan, permainan yang digunakan ketika sentra main peran, sentra bahan alam, sentra persiapan dan sentra ibadah yaitu dikalikan sebanyak tiga kegiatan, banyak anak pada tiap-tiap kelas berjumlah 10 orang, sehingga permainan yang disediakan oleh guru sebanyak 30 jenis permainan. Pada sentra seni kegiatan yang dilakukan hanya satu kegiatan, dikarenakan kegiatan seni merupakan kegiatan yang harus memiliki perhatian yang husus, sedangkan disentra balok, yang digunakan anak dalam bermain yaitu unit balok, sehingga ketika anak masuk ke dalam sentra balok, anak mengambil unit balok secukupnya dan mulai bermain, setelah anak selesai bermain anak menumpulkan kembali balok yang telah digunakan.

Setelah pijakan sebelum main anak-anak masuk pada inti pembelajaran atau sentra, guru memberikan seluruh kegiatan main dengan tujuan meningkatkan kecerdasan jamak yang dimiliki oleh anak, diantara kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki anak yaitu kecerdasan Afektif, kecerdasan Sosial emosional, kecerdasan Bahasa, kecerdasan Kognitif, kecerdasan Fisik Motorik dan kecerdasan seni. Penerapan sentra yang digunakan pada setiap sentra yaitu hanya enam kecerdasan. Setiap permainan yang diberikan guru kepada anak dikegiatan sentra, masing-masing memiliki kecerdasan

jamak. Sehingga pembelajaran menyenangkan dan bernilai pendidikan. Ketika waktu bermain berakhir guru mengingatkan kepada anak bahwa waktu bermain berakhir 5 menit lagi, kemudian anak mulai membereskan alat-alat bermain yang digunakan. Setelah selesai membereskan anak kembali ke kelas semula dan guru melakukan recalling kepada anak yaitu menanyakan kembali kegiatan apa yang dilakukan anak ketika berada di sentra dan guru mendengarkan cerita anak hingga selesai. Kemudian masuk pada pijakan terakhir yaitu guru menyimpulkan pembelajaran pada hari tersebut, merencanakan kegiatan untuk hari berikutnya, berdoa, bernyanyi dan pembelajaran pada hari itu selesai.

Dapat disimpulkan bahwa WS, TKK, MA memiliki semua kecerdasan jamak ketika ia berada pada setiap sentra, BZ juga memiliki semua kecerdasan jamak ketika ia berada pada setiap sentra, hanya saja ketika ia berada di sentra persiapan, ia belum mampu untuk memahami apa yang dikatakan oleh gurunya. RAH memiliki kecerdasan jamak afeksi, fisik motorik, dan sosial emosional, RAH belum memiliki kecerdasan kognitif dikarenakan RAH belum mampu berfikir logis ketika berada di sentra persiapan, selanjutnya SM memiliki kecerdasan kognitif, fisik motorik, sosem dan belum memiliki kecerdasan afeksi, bahasa dan seni. GDD, SA, dan KA memiliki kecerdasan afeksi, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik dan belum memiliki kecerdasan seni karena ketika masuk ke sentra seni GDD, SA, dan KA tidak tertarik pada kegiatan-kegiatan disentra tersebut.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Penerapan metode BCCT (Beyond Centre and Circle Time) di Rumah Belajar Kepompong Langsa di desain sebanyak 6 sentra, yaitu sentra bahan alam, sentra balok, sentra seni, sentra bermain peran, sentra persiapan, dan sentra ibadah. Setiap sentra didampingi oleh satu orang

pendidik yang bertugas mengawasi maksimal 10 orang peserta didik. Dalam hal ini, metode BCCT menempuh 4 pijakan yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain, dan pijakan setelah bermain. Secara umum, seluruh siswa telah memiliki kompetensi majemuk dengan baik. 3 orang siswa bahkan telah memiliki kecerdasan majemuk dengan sangat baik. Namun seorang peserta didik belum dapat dikatakan memiliki kecerdasan majemuk yang baik dikarenakan mengalami speech delay.

REFERENSI

Data dokumentasi. Profil Rumah Belajar Kepompong

Furchan, Arif, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. (Surabaya:Usaha Nasional, 1992)

Gunawan.W, Adi, *Petunjuk Praktis Untuk Mencerdaskan Accelerated Learning*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2006)

Gradner, Howard Gardner, *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk : Teori Dalam Praktek)*, (Batam : Interaksara, 2003)

Gardner, Howard, *Kecerdasan Majemuk: Konsep Dalam Praktek*, Terj. Alexander Sindoro, (Batam: Interaksara, 2003)

Jasmine, Julia, *Mengajar Dengan Metode Kecerdasan Majemuk Implementasi Multiple Intelligence*

Lestari, Novi. *Identifikasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra Di TK Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi*. [http:// repository.unja.ac.id](http://repository.unja.ac.id). 7/10/2017. 07.00

M. Yazid Busthomi, *Panduan Lengkap Paud*, Citra Publishing, _____2012

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Moeloeng, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remadja Karya, 1989)

Mursid, *Pengembangan pembelajaran Paud*, (Bandung Rosda Karya, 2015)

Mufiroh, Tadkiroatun, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Edisi 1), (Jakarta: Universitas Terbuka. 2010)

uniroh Munawar,dkk. Model Peningkatan Kemampuan Mengajar Guru RA Melalui Pendekatan Pembelajaran BCCT. JURNAL. (Semarang: Jurnal Penelitian PAUDIA, 2011)

- Mulyasa, *Manajemen paud*. (Bandung: Rosda Karya , 2012)
- Mursid, *Belajar dan pembelajaran paud*, (Bandung: Rosda Karya, 2015)
- Pertiwi, Yunita Fatma. *Optimalisasi potensi Multiple Intelegences pada anak usia dini di TK islam Melati yogyakarta. SKRIPSI* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014)
- Prabu, Anwar, *Perkembangan Intelegensi Anak dan Pengukuran IQnya*, (Bandung : Angkasa Bandung, 1993)
- Prasetyo, J.J. Reza Prasetyo dan Yeni Andriani, *Multiply Your Intelligences*, (Yogyakarta : ANDI, 2009)
- Purwaningsih, Erni, *Pembelajaran Mendengarkan Dongeng Berbasis...*, (Surabaya : Unesa, 2006)
- Rindaningsih, Ida, *Pengembangan Model Manajemen Strategik Berbasis (Beyond Center And Circle Time) Bcct Pada Paud*. <http://ojs.umsida.ac.id.7/10/2017.07.00>
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indek, 2009)
- Suparno, Paul, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (Yogyakarta : Kanisius, 2004),
- Suyadi, *Psikologi belajar PAUD*, (Yogjakarta :Pedaagogia, , 2010)
- Suyanto, Slamet. *Dasar – Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2005)
- Thomas Amstrong, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelegence nya*. (Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: Kencana Preanada Media Group)
- Undang – undang Republik Indonesia, Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Tentang system pendidikan Nasional
- W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004)